

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori *Client-Centered Therapy*

Teori utama yang digunakan analisis data dalam penelitian ini teori konseling *Client-Centered Therapy* yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1961). Rogers menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu hubungan bantuan yang menempatkan klien sebagai pusat proses perubahan. Dalam pendekatan ini konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien memahami dirinya sendiri, menyadari permasalahan yang dihadapi, serta menemukan solusi secara mandiri. Rogers mengemukakan tiga kondisi utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor agar proses konseling berjalan efektif, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian, (Rogers, 1961).

Pendekatan ini sangat relevan dengan program IBM karena proses pemulihan penyalahguna narkoba membutuhkan bantuan psikologis, penerimaan sosial, serta hubungan yang penuh empati dari pendamping maupun keluarga dan masyarakat sekitar.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Definisi Bimbingan dan Konseling teori

Secara etimologis, kata "bimbingan" berasal dari kata "*guidance*" yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun. Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan atau tuntunan yang membantu individu mencapai

kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Definisi bimbingan dikemukakan pertama kali dalam *year's book of education* yang menekankan proses membantu individu mengembangkan kemampuan dan potensinya secara mandiri untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut (Prayitno et al., 1966), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan dan meningkatkan kualitas hidup.

Proses bimbingan melibatkan pemberian bantuan dan dukungan yang tepat untuk membantu individu mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, bimbingan bukan hanya sekedar memberikan saran atau nasihat, tetapi juga melibatkan proses pendampingan dan pengembangan kemampuan individu untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Oleh karena itu, bimbingan memerlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif untuk membantu individu mencapai tujuan hidupnya.

Mengutip dari hasil penelitian Sukatin, dkk menjelaskan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang individu baik anak-anak, remaja maupun orang tua supaya individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kualitas individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Sukatin et al., 2019).

Bimbingan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan arahan kepada individu dalam menentukan pilihan-pilihan penting yang akan berdampak pada kehidupannya di masa depan (Gladding et al., 2018). Kemudian, Natawidjaja dan Mulyadi (2016) mengartikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan untuk membantu individu memahami diri sendiri dan mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan diri mereka sendiri secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, bimbingan dapat berperan sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mempertimbangkan serta memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka. Selain itu, bimbingan juga dapat membantu siswa dalam menentukan arah kejuruan atau karier yang diharapkan, sehingga mereka dapat merancang masa depan dengan lebih terarah dan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Habsy et al., 2017). Melalui bimbingan yang tepat, individu maupun kelompok diharapkan dapat membuat keputusan yang bijaksana dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsekuensi dari pilihan yang diambilnya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para peneliti terdahulu bimbingan dapat diringkas sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan terencana.

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pertama kegiatan bimbingan dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan terarah pada tujuan yang jelas, bukan dilakukan secara acak atau insidental. Secara klasifikasi keseluruhan bimbingan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara runtut dan masuk akal untuk mengembangkan suatu individu yang ingin belajar dan ingin memiliki hidup lebih berkualitas bagi keluarga maupun lingkungan sekitar.

Kedua, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan potensinya. Dalam proses ini, individu tidak dipaksa untuk mengikuti jalan yang ditentukan oleh pembimbing, melainkan dibantu untuk menemukan arah yang tepat dan membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pembimbing hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu individu menemukan solusi dan alternatif pemecahan masalah, sedangkan keputusan akhir tetap ada di tangan individu itu sendiri.

Ketiga, bimbingan memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan, tanpa memandang usia atau tingkat pendidikan, dalam rangka mendukung proses perkembangan mereka. Dalam konteks pendidikan, bimbingan berarti memberikan dukungan dan bantuan kepada semua individu, mulai dari anak-anak di sekolah dasar hingga mahasiswa di perguruan tinggi, untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Keempat, bantuan yang diberikan melalui bimbingan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, sehingga mereka dapat mencapai kemampuan terbaiknya. Melalui proses bimbingan, individu dibantu untuk memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya sendiri, serta mewujudkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian, individu dapat mencapai perkembangan diri yang seimbang dan maksimal.

Kelima, tujuan utama bimbingan adalah membantu individu mencapai perkembangan optimal yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Sebagai anggota masyarakat, individu diharapkan dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, individu dapat mencapai kebahagiaan dan keseimbangan dalam hidupnya, serta menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi.

Keenam, untuk mencapai tujuan bimbingan, diperlukan berbagai pendekatan, teknik, dan media yang tepat dan efektif. Mengingat setiap individu memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda, maka pendekatan dan teknik bimbingan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, pemberian bantuan harus dimulai dengan memahami kondisi pribadi dan kebutuhan spesifik setiap individu, sehingga bantuan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Ketujuh, proses bimbingan harus berlangsung dalam suasana yang hangat, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Dalam memberikan bantuan, pembimbing harus menunjukkan simpati dan empati, serta mempercayai individu yang dibimbing. Pemberian bantuan juga harus berdasarkan pada norma-norma dan aturan yang berlaku, serta dilakukan tanpa pamrih atau motivasi material. Dengan demikian, proses bimbingan dapat berlangsung secara efektif dan membantu individu mencapai tujuan yang diinginkan.

Kedelapan, pemberian bantuan dalam bentuk bimbingan harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus di bidang bimbingan. Tidak semua orang dapat memberikan bantuan bimbingan, karena diperlukan kualifikasi dan syarat-syarat tertentu seperti kepribadian yang sesuai, pendidikan yang relevan, pengalaman yang memadai, dan kecakapan di bidang bimbingan. Oleh karena itu, pemberian bantuan bimbingan harus dilakukan oleh profesional yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai (Ngalimun et al., 2020).

Dari pengertian bimbingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang sistematis dan berkelanjutan oleh seorang konselor profesional kepada individu atau kelompok, dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga individu atau kelompok tersebut dapat mengembangkan kemampuan untuk mencegah dan mengatasi masalah, serta mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Konseling merupakan sebuah penemuan pada abad ke-20 yang muncul berdasarkan atas tuntutan kompleksitas kehidupan masyarakat. Dalam proses perjalanan hidup, individu dapat mengalami peristiwa dan situasi yang menimbulkan masalah yang mungkin tidak dapat diatasinya. Kata “konseling” mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada “klien” untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (Pravesti et al., 2021).

Sejak konseling mulai diperkenalkan sebagai sebuah layanan dan pekerjaan, terdapat banyak sekali definisi dan konsep dasar konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut (Burks et al., 1979), konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan konseli. Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*). Bimo Walgito (2000) dan McLeod (2006) mengemukakan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara untuk membantu individu mengatasi masalah kehidupannya, baik itu masalah pribadi, sosial, maupun emosional, dan mencapai kesejahteraan hidupnya yang optimal. Proses ini melibatkan hubungan yang erat, saling percaya,

dan saling menghormati antara konselor dan klien, dengan menggunakan metode wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan latar belakang individu yang dihadapi. Dengan demikian, konseling dapat membantu individu meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan mengatasi masalah, dan mencapai tujuan hidupnya yang lebih baik.

Menurut Jhon McLeod dalam bukunya menjelaskan bahwa, dalam beberapa situasi, konseling dapat dilakukan dalam konteks hubungan yang tidak sepenuhnya fokus pada konseling. Misalnya, seorang siswa mungkin berbicara dengan guru tentang kecemasannya, atau seorang perawat memberikan dukungan emosional kepada pasangan pasien. Dalam kasus seperti ini, lebih tepat untuk melihatnya sebagai penggunaan keterampilan konseling oleh guru atau perawat, bukan sebagai konseling formal. Perbedaan ini penting karena membatasi istilah "konseling" untuk situasi di mana terdapat kontrak konseling formal dan konselor hanya berperan sebagai konselor.

Mengutip dari buku Teori dan Teknik Konseling, profesi konseling memiliki prospek yang sangat cerah di masa depan karena termasuk dalam bidang pelayanan kemanusiaan yang akan terus berkembang dan dibutuhkan. Dalam beberapa dekade mendatang, pekerjaan yang terkait dengan pelayanan kemanusiaan, seperti konseling, tidak akan digantikan sepenuhnya oleh teknologi, sehingga akan terus menjadi profesi yang dibutuhkan. Selain itu, tekanan hidup masyarakat modern yang semakin tinggi membutuhkan bantuan

profesional yang efektif untuk membantu menyelesaikan permasalahan dan mengurangi stres. Oleh karena itu, profesi konseling akan terus menjadi penting dan dibutuhkan dalam membantu individu menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesejahteraan mental yang optimal.

Dalam melaksanakan layanan Konseling, terdapat beberapa keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh guru pembimbing, namun sayangnya masih banyak guru pembimbing yang belum menguasai keterampilan-keterampilan tersebut dengan baik. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan *attending*, bertanya, memberi dukungan, klarifikasi, pemecahan masalah, pemfokusan, dan memberi dorongan. Lebih lanjut, banyak guru pembimbing yang belum menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut secara efektif dan optimal dalam proses konseling, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling (Kusmaryani et al., 2010).

c. Jenis-jenis Konseling

1) Konseling Individu

Konseling individu merupakan suatu proses terapeutik yang melibatkan interaksi langsung antara konselor dan klien, dengan

tujuan untuk memfasilitasi pemahaman diri, mengatasi masalah pribadi, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis klien. Proses ini memerlukan pembentukan hubungan terapeutik yang berbasis pada kepercayaan, empati, dan kerahasiaan, sehingga klien dapat merasa aman dan nyaman dalam mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Melalui hubungan terapeutik yang efektif, konselor dapat membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalahnya, serta meningkatkan kemampuan coping dan adaptasi klien.

Dalam konteks pendidikan, konseling individu sering digunakan untuk membantu siswa atau mahasiswa mengatasi stres akademik. Studi yang dilakukan oleh Fuadi menunjukkan bahwa konseling individu dengan strategi seperti relaksasi dan manajemen waktu dapat membantu mengurangi stres akademik pada mahasiswa. Sementara itu, penelitian oleh Hasibuan dan Siregar menemukan bahwa pendekatan restrukturisasi kognitif dalam konseling individu efektif dalam menurunkan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. Kedua temuan ini menyoroti pentingnya konseling individu sebagai intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah psikologis pada mahasiswa.

konseling individu juga sangat berperan penting dalam konteks lintas budaya. Aprila et al. (2023) penelitian ini menganalisis implementasi konseling individu berbasis solusi dalam konteks lintas budaya, dengan fokus pada pembentukan

hubungan terapeutik yang positif dan penetapan tujuan yang jelas untuk mendukung klien dari beragam latar belakang budaya. Dengan demikian, konselor dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya klien, serta membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

Penerapan konseling individu telah terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan. Studi yang dilakukan oleh Juwita et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi konseling individu dapat memperkuat harga diri remaja tersebut, yang merupakan aspek krusial dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka.

Dengan demikian, konseling individu menawarkan fleksibilitas yang tinggi dalam menangani berbagai kebutuhan klien, mulai dari konteks pendidikan hingga rehabilitasi, dengan penekanan pada adaptasi terhadap latar belakang dan permasalahan unik klien. Efektivitas konseling individu sangat ditentukan oleh kualitas hubungan terapeutik antara konselor dan klien, serta pemilihan teknik intervensi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan spesifik klien. Konseling individu dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan klien.

2) Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan dalam setting kelompok untuk membantu individu-

individu dalam kelompok tersebut mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi melalui dinamika dan interaksi kelompok. Dengan demikian, konseling kelompok memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, memperoleh dukungan, dan belajar dari satu sama lain dalam lingkungan yang kolaboratif dan suportif. Menurut Winkel, konseling kelompok merupakan proses konseling yang melibatkan kelompok kecil dua orang atau lebih dan terdapat seorang konselor profesional. Konseling kelompok dapat difungsikan sebagai sarana untuk memfasilitasi pengembangan potensi individu dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Selain sebagai upaya preventif, konseling kelompok juga dapat bersifat terapeutik dengan tujuan mempromosikan pertumbuhan dan aktualisasi diri individu. Melalui konseling kelompok, individu dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan perubahan positif yang berorientasi pada kepentingan pribadi dan pengembangan diri, Habsy et al. (2024).

3. Program Intervensi Berbasis Masyarakat

a. Pengertian IBM

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) adalah program rehabilitasi untuk penyalahguna narkoba dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat lokal,

dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan utama. IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat) merupakan suatu pendekatan rehabilitasi yang fleksibel dan mudah diakses, dengan persyaratan yang minimal dan ambang batas rendah, sehingga memungkinkan individu yang mengalami masalah penyalahgunaan narkoba untuk mendapatkan layanan rehabilitasi yang tepat dan efektif. Program ini dirancang untuk menangani kasus penyalahgunaan narkoba pada tingkat awal, dengan fokus pada intervensi yang bersifat preventif dan promotif, serta jika diperlukan, klien dapat dirujuk ke lembaga rehabilitasi lain atau fasilitas kesehatan untuk penanganan yang lebih intensif dan komprehensif (Arya et al., 2023).

Dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengembangkan program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Melalui program ini, masyarakat berperan sebagai agen perubahan yang melakukan intervensi dan pendampingan terhadap individu yang terpapar narkoba di lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan yang sederhana dan layanan yang mudah diakses, IBM bertujuan untuk menyelesaikan masalah penyalahgunaan narkoba melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan. Agen Pemulihan (AP) yang merupakan warga masyarakat setempat, menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program ini dengan melakukan pemantauan dan pendampingan terhadap individu yang

membutuhkan intervensi lebih lanjut. Dengan demikian, IBM menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di tingkat masyarakat (Suci et al., 2024). Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Jakarta Utara tentang program IBM membantu petugas rehabilitasi BNN Kota Jakarta Utara khususnya di kelurahan Ancol program IBM dapat memperluas jaringan dan wawasan bagi para *stakeholder*, tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar guna memastikan wilayah di kelurahan Ancol menjadi bersih dari narkoba (Purnamasari et al., 2021).

Secara umum, kondisi penyalahgunaan narkoba di tingkat pedesaan relatif lebih rendah dan tidak kompleks, sehingga tidak memerlukan intervensi rehabilitasi yang intensif dan berjangka panjang, seperti rawat inap, melainkan dapat ditangani dengan intervensi yang lebih ringan dan berbasis komunitas. Penyalahgunaan narkoba pada tahap awal dapat dipandang sebagai fenomena yang memerlukan intervensi yang lebih ringan dan berbasis komunitas, dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat untuk membentuk suatu sistem pendukung yang efektif. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan penyalahgunaan narkoba merupakan faktor yang sangat penting, karena dapat memfasilitasi pengembangan suatu sistem pendukung yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dapat dipandang

sebagai suatu model intervensi yang efektif dan berkelanjutan, yang dapat membantu penyalahguna narkoba pada tahap awal untuk mencapai pemulihan yang optimal.

Salah satu upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, lembaga pemerintah telah menginisiasi program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang mengintegrasikan partisipasi aktif masyarakat sebagai agen intervensi dan rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Melalui program ini, masyarakat berperan sebagai mediator dalam melakukan intervensi yang berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal dalam menanggulangi kasus narkoba. Dengan demikian, IBM menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di tingkat kelurahan maupun komunitas.

b. Tujuan dan sasaran utama IBM

Tujuan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) memberikan dukungan dan intervensi yang sesuai bagi klien yang memiliki kebutuhan rehabilitasi ringan atau memerlukan layanan lanjutan, dengan fokus pada pemulihan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain itu sasaran Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yaitu:

1. Pengguna dan penyalahgunaan narkoba.
2. Keluarga yang mengalami dampak negatif dari fenomena penyalahgunaan narkoba pada salah satu anggotanya, yang dapat

mempengaruhi dinamika keluarga dan kualitas hidup anggota keluarga lainnya.

3. Masyarakat yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk mendukung proses rehabilitasi penyalahguna narkoba, yang dapat mempengaruhi hasil rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat.
4. Pemerintahan lokal dan perangkat desa memiliki peran penting dalam mengembangkan dan implementasi program Intervensi Berbasis Masyarakat, yang dapat memanfaatkan sumber daya lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengurangan dampak penyalahgunaan narkoba.

d. Ruang lingkup program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM)

Ruang lingkup program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yaitu:

1. Pembentukan program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM)
 - a) Rapat sosialisasi program Intervensi Berbasis Masyarakat
Pertemuan koordinatif yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan narkoba dan upaya penanganannya melalui rehabilitasi, serta mendorong pembentukan program intervensi berbasis masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.
 - b) Pemetaan lokasi Intervensi Berbasis Masyarakat
Proses identifikasi wilayah yang memerlukan intervensi berbasis masyarakat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor risiko penggunaan narkoba, tingkat keparahan penggunaan narkoba, dan potensi sinergi dengan program Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar).
 - c) Rapat Koordinasi Intervensi Berbasis Masyarakat
Kegiatan koordinasi lintas sektor dengan pemangku kepentingan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan petugas instansi terkait di lokasi cikal bakal IBM untuk memfasilitasi pengembangan program IBM yang komprehensif dan berkelanjutan.
 - d) Pembentukan tim Agen Pemulihan (AP)

Proses pembentukan tim Agen Pemulihan (AP) melibatkan seleksi yang sistematis dan transparan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tim AP memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam mendukung program pemulihan.

e) Pembekalan tim Agen Pemulihan (AP)

Peningkatan kompetensi tim Agen Pemulihan (AP) dalam mengimplementasikan program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi program tersebut.

f) Koordinasi tim Agen Pemulihan

Perencanaan, implementasi, dan evaluasi program meliputi penyusunan rencana kerja, pemantauan perkembangan pelaksanaan, identifikasi kendala dan hambatan, serta pelaporan kemajuan dan hasil.

2. Program Intervensi Berbasis Masyarakat dibuka dengan kegiatan non layanan yang berisi kegiatan:

a) Sosialisasi

Kegiatan yang dijalankan oleh Agen Pemulihan dengan melibatkan masyarakat dan para tokoh penting di desa.

b) Pemetaan

Implementasi Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang situasi

dan kondisi permasalahan narkoba serta lingkungan, dengan melibatkan masyarakat dan pengguna narkoba untuk memperoleh informasi yang akurat dan reliabel.

c) Penjangkauan

Aktivitas lapangan yang dirancang untuk membangun kepercayaan dan hubungan dengan masyarakat dan pengguna narkoba melalui interaksi langsung dan partisipatif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan di ambil dari berbagai Artikel dan skripsi, dengan judul sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Wahab (Wahab et al., 2018) dengan judul Metode Bimbingan dan Konseling Kepada Pemakai Narkoba penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 menghasilkan awal mula pengguna narkoba atau penyalahguna obat-obatan terlarang mayoritas diawali dengan rasa penasaran dan coba-coba berakibat para pengguna atau penyalahguna. Mayoritas pengguna narkoba atau penyalahguna tersebut berusia remaja, jenis yang dikonsumsi berupa Ganja, Kokain, Sabu-sabu hingga obat-obatan terlarang yang diatur oleh Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Hasil penelitian menyebutkan bahwa metode *Therapeutic Community* yang menggunakan pendekatan sosial membantu korban penyalahguna narkoba yang lebih manusiawi karena metode ini menerapkan nilai kehidupan sehari-hari. Peran

Bimbingan dan Konseling Islam pada pelaksanaan rehabilitasi bagi pengguna narkoba cukup kompleks, karena baik medis maupun psikis, juga bimbingan sosial, mental dan spiritual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Hadi Kusuma (Kusuma et al., 2020) dengan judul Penerapan Konseling Adiksi Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 penelitian yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik konseling yang digunakan berupa konseling adiksi, konseling individual dan terapi kognitif dan behavior (CBT). Penelitian menghasilkan bagi yang memiliki keinginan dan ketulusan mengabdikan diri menjadi praktisi BK untuk memberikan layanan konseling pada masyarakat khususnya di Balai Besar Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Evy Septiyana Rachman (Rachman et al., 2021). Pendekatan konseling dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba bertujuan untuk memfasilitasi proses perubahan perilaku, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan kemampuan menghadapi situasi berisiko, sehingga individu dapat memulai kembali hidup sehat dan produktif. Pendekatan konseling dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba telah terbukti efektif dalam memfasilitasi proses perubahan perilaku dan meningkatkan kualitas hidup individu yang terlibat.

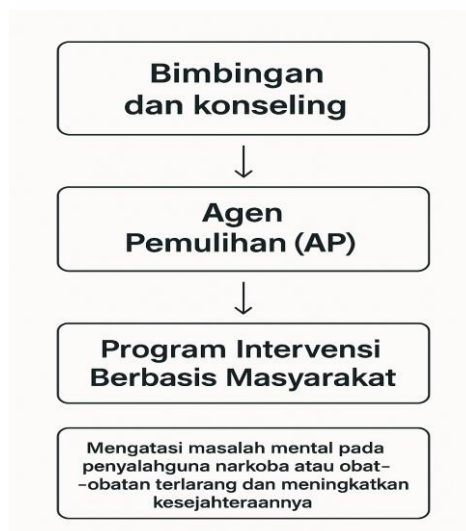
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Surikanthi dengan judul Evaluasi Kebijakan Layanan Rehabilitasi Narkotika Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di Jawa Barat (Surikanthi et al., 2023) Penulis menentukan berdasarkan teori analisis dan kebijakan sistem dengan pendekatan formal. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder, hasil penelitian menunjukkan bahwa IBM mandiri memiliki dukungan yang lebih baik dari segi kualitas struktural dan dukungan pembiayaan daripada dengan IBM Pelita.
5. Penelitian yang dilakukan Melati dengan judul Implementasi Program Intervensi Berbasis Masyarakat Dari Badan Narkotika Nasional Kota Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kelurahan Cawang Kota Administrasi Jakarta Timur (Melati et al., 2024) Penelitian ini menemukan bahwa program Intervensi Berbasis Masyarakat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Proses sosialisasi pada masyarakat dilakukan melalui empat tahapan yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang melibatkan pendekatan psikologi, agama, dan sosial untuk mempengaruhi pikiran, diri, dan masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu. Kesehatan tidak hanya terbatas pada kondisi fisik, tetapi juga mencakup kesehatan mental yang mempengaruhi perilaku, emosi, dan kualitas hidup individu. Bimbingan dan konseling menjadi

salah satu strategi yang efektif untuk membantu individu mengatasi masalah mental pada penyalahguna narkoba atau obat-obatan terlarang dan meningkatkan kesejahteraannya.

Agen Pemulihan (AP) menjadi tim yang berperan dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat untuk membantu pemulihan pada pasien penyalahguna narkoba dan obat-obatan terlarang. Program Intervensi Berbasis Masyarakat membantu para penyalahguna supaya pulih dari kecanduan narkoba dan obat-obatan terlarang serta membantu supaya kualitas hidup para pecandu menjadi lebih bermanfaat.



Daftar Gambar 2. 1 Kerangka pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam pertanyaan penelitian di Desa Jeruklegi Kulon penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk layanan dan konseling yang diterapkan dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat di Desa Jeruklegi Kulon?

2. Teknik konseling apa saja yang digunakan Agen Pemulihan dalam memberikan pendampingan kepada pecandu narkoba?
3. Bagaimana strategi Agen Pemulihan dalam membangun kepercayaan dengan klien (pecandu narkoba) di Desa Jeruklegi Kulon?
4. Bagaimana dampak penerapan bimbingan dan konseling dalam program IBM terhadap perubahan perilaku klien pecandu narkoba?
5. Sejauh mana keterlibatan masyarakat dan keluarga berkontribusi terhadap keberhasilan Agen Pemulihan dalam program IBM?